LenteraPAUD
ISSN : 3025-9029 Vol 4, No.2, 2024 (Online)
ISSN : 2964-5832 Vol 4, No.2, 2024 (Cetak)

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TKIT RIYADLUSH SHOLIHIN SALAMAN

APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO IMPROVE EXPRESSIVE LANGUAGE SKILLS OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS AT TKIT RIYADLUSH SHOLIHIN SALAMAN

Dewi Nurmalasari, Yuni Yulia Farikha
Dewinurmalasari814@gmail.com, farikhayy@gmail.com
STIT Ihsanul Fikri Pabelan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Project Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TKIT Riyadlush Sholihin. Bahasa ekspresif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan komunikasi anak, yang mencakup kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan secara verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang berfokus pada observasi langsung terhadap interaksi dan perkembangan bahasa ekspresif anak- anak di sebuah taman kanak-kanak. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penerapan PBL pada berbagai proyek yang melibatkan kegiatan berbicara, mendengarkan, serta berinteraksi dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proyek-proyek yang relevan dan menarik, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ide-idenya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan penuh tantangan.

Kata Kunci : *Project Based Learning, bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.*

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Project-Based Learning (PBL) method in improving the expressive language skills of children aged 4-5 years at TKIT Riyadlush Sholihin. Expressive language is an important aspect of children's communication development, which includes the ability to express feelings, ideas, and thoughts verbally. This research employs a qualitative approach with a case study method, focusing on direct observation of the interactions and development of children's expressive language at a kindergarten. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques during the

Keywords: *Project-Based Learning, expressive language, children aged 4-5 years.*

PENDAHULUAN

Bahasa ekspresif mempunyai peran penting dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun sosial. Dengan menggunakan bahasa yang kaya dan variatif, individu dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan ide secara lebih jelas dan mendalam. Hal ini sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang baik, karena bahasa ekspresif memungkinkan orang untuk saling memahami satu sama lain dengan lebih baik. Menurut Hymes (1974), kemampuan untuk menggunakan bahasa secara ekspresif adalah bagian integral dari kompetensi komunikatif yang mencakup bukan hanya tata bahasa, tetapi juga konteks sosial dan kultural. Selain itu, bahasa ekspresif berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan identitas dan budaya seseorang. Melalui pilihan kata, nada, dan gaya berbicara, individu dapat menunjukkan siapa mereka dan latar belakang yang mereka miliki. Dalam konteks multikultural, kemampuan untuk menggunakan bahasa ekspresif yang sesuai dengan budaya tertentu dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan toleransi. Dalam bukunya, "Language and Culture" (Sapir, 1921), dijelaskan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Pentingnya bahasa ekspresif juga terlihat dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, bahasa yang ekspresif dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa ekspresif dalam presentasi, diskusi, dan penulisan, pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Menurut Vygotsky (1978), interaksi social dan penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan sangat penting untuk perkembangan kognitif anak, karena bahasa berfungsi sebagai alat mediasi dalam proses pembelajaran. Akhirnya dalam dunia profesional, kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa ekspresif dapat memberikan keuntungan kompetitif. Dalam lingkungan kerja, komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kolaborasi, memotivasi tim, dan memperkuat kepemimpinan. Penggunaan bahasa ekspresif yang tepat dapat membantu dalam negosiasi dan penyampaian ide-ide inovatif. Menurut Goleman (1995) dalam bukunya "Emotional Intelligence", kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran dengan jelas adalah kunci untuk membangun hubungan yang sukses di tempat kerja. Dengan demikian, penguasaan bahasa ekspresif adalah keterampilan yang sangat berharga di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Amelia & Aisya (2021) fungsi guru sebagai manajer kelas sangat penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan efesiensi kegiatan belajar mengajar adalah keaktifan dan daya cipta guru yang menyajikan materi Pelajaran. Penggunaan dan model mengajar merupakan variasi intrusional lain yang dapat dilakukan guru selain menggunakan media pembelajaran. Strategi pengajaran harus disajikan dengan cara yang menumbuhkan imajinasi dan keingintahuan anak-anak, yang pada akhirnya dapat membantu mereka menjadi lebih kreatif. Salah satu metode yang cocok untuk diterapkan untuk meningkatkan Bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun adalah metode pembelajaran proyek.

Metode proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk anak usia 4-5 tahun, karena memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dengan terlibat dalam proyek, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah. Proses kerja sama dalam kelompok mendorong mereka untuk berbagi ide dan berkolaborasi, yang memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan interpersonal. Selain itu, anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik, karena mereka dapat berinteraksi dengan materi dan lingkungan sekitar, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi mereka. Kelebihan lain dari metode proyek adalah kemampuannya untuk mendorong kreativitas dan imajinasi anak-anak. Dalam proyek, anak-anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang berbeda, seperti melalui seni, permainan peran, atau kegiatan praktis lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus mereka, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Metode ini juga berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis, di mana anak-anak diajak untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses serta hasil dari proyek yang mereka kerjakan (Katz & Chard, 2000). Seiring dengan hal tersebut peneliti telah melakukan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 September 2023 kemampuan bahasa ekspresif anak di kelompok A TKIT Riyadlush Sholihin Salaman kelas A1 belum berkembang secara oktimal. Rata rata anak belum terampil mengungkapkan ide gagasan pikiran atau perasaanya dalam bentuk perkataan. Hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari hari di sekolah. Terkadang ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran, serta anak juga belum mampu menceritakan Kembali pengalaman dan pembelajaran yang

dipelajarinya serta belum berani maju ke depan kelas untuk menjelaskan karya yang sudah di buat. Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan bahasanya. Hasil observasi dan wawancara dengan guru di TKIT tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak di kelompok A1 ada 18 orang anak. 11 anak belum muncul 7 anak sudah muncul, di sinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan Bahasa ekspresif anak terutama di sekolah. Kemampuan Bahasa ekspresif penting dikembngkan karena hal ini akan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi serta makin efektif dalam menyampaikan keinginan dan maksud kepada pihak lain serta melatih anak lebih percaya diri. Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul "Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Di TKIT Riyadlush Sholihin".

METODE

Penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial atau budaya melalui pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman subjek. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen, yang kemudian dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dengan lingkungan mereka. Metode ini sering digunakan untuk menjelajahi topik yang belum banyak diteliti atau untuk memperdalam pemahaman terhadap pengalaman subjektif responden. Dengan pendekatan yang fleksibel dan terbuka, penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Salah satu keunggulan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah kemampuannya untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman manusia, yang mungkin tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kebijakan atau program yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti subjektivitas peneliti dan kesulitan dalam generalisasi hasil. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjaga integritas dan kevalidan data melalui triangulasi sumber dan teknik. (Creswell, J.W. & Poth, C.N. 2018. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Sage Publications.)

HASIL

Hasil Berdasarkan hasil pasca kegiatan tentang perkembangan Bahasa ekspresif anak di TKIT Riyadlush Sholihin Salaman dapat di simpulkan bahwa kegiatan menggunakan metode proyek dapat meningkatkan Bahasa ekspresif anak.

Hasil Observasi Subjek setelah menggunakan project based learning

Tabel 4.3

Kegiatan	Indikator	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11
Kegiatan Proyek pakaian	-anak mampu mengenal ide, gagasan dan perasaanya	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
	-anak percaya diri mencerita kan ide, gagasan dan perasaanya	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
	-anak menyampaikan ide dengan Bahasa	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
	-anak	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
Hasil dari kegiatan proyek	Anak mampu mempresentasikan karya yang dibuat	M	M	M	M	BM	M	M	M	M	M	M

Keterangan:

1. BM (Belum Muncul): keterampilan atau kemampuan tertentu belum terlihat atau belum berkembang pada anak, meskipun itu seharusnya sudah muncul pada tahap perkembangan yang diharapkan.
2. M (Muncul): Anak sudah menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan yang diharapkan pada tahap perkembangan tertentu.

Adapun hasil wawancara dengan 2 informan yaitu guru kelas dan guru pendamping didapatkan hasil sebagai berikut:

1. A1: Pada awalnya Mas A1 kesulitan untuk mengetahui fungsi pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melalui proyek mengamati pakaian yang digunakan di berbagai musim dan kondisi, mereka sekarang dapat menjelaskan pakaian yang cocok untuk cuaca panas, hujan, atau acara formal, dan mempresentasikan hasil karyanya dengan percaya diri
2. A2: Di awal proyek, Mas A2 tidak tahu bagaimana membuat pakaian dari bahan-bahan yang sederhana, seperti kertas. Namun, melalui eksperimen membuat pakaian dari kertas dan berbagai bahan lainnya, A2 kini dapat merancang dan menunjukkan pakaian yang ia buat, seperti topi, baju, atau rok, serta menjelaskan ide yang ia buat.
3. A3: Pada awalnya Mas A3 belum bisa membedakan pakaian anak laki laki dan anak Perempuan setelah kegiatan proyek ia dapat membedakan pakaian laki laki dan perempuan.
4. A4: Awalnya Mbak A4 tidak begitu mengerti dengan efek lingkungan dalam kaitannya dengan pakaian. Namun, setelah mempelajari tentang bahan pakaian ramah lingkungan, mereka mulai merancang pakaian yang terbuat dari bahan daur ulang atau bahan alami. Dalam presentasi, mereka dengan bangga menjelaskan konsep desain pakaian yang ramah lingkungan yang mereka buat.
5. A5: Pada awalnya Mas A5 belum bisa membedakan baju bersih dan kotor setelah kegiatan proyek dan melihat sumber belajar dan gambar pemantik ia jadi bisa membedakan mana pakaian bersih dan mana pakaian kotor.
6. A6: Sebelumnya Mbak A6 belum belum berani menyampaikan idenya setelah menggunakan proyek mbak A6 mampu menyampaikan ide apa yang akan ia buat dan mampu menjelaskan karyanya.
7. A7: Pada awalnya, Mbak A7 belum tahu tempat untuk membeli pakaian. Namun, setelah melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi, ia sekarang ia sekarang tahu Dimana dapat membeli pakaian dan berhasil menjelaskan toko pakaian dalam presentasi.
8. A8: Sebelumnya Mas A8 tidak tahu jenis pakaian yang tepat untuk acara khusus seperti pengajian atau pernikahan. Setelah berdiskusi dan melihat contoh pakaian untuk berbagai acara, mereka dapat mendesain pakaian yang sesuai untuk acara-acara tertentu, dan mereka mempresentasikan pilihan kain, warna, dan aksesoris yang mereka pilih

untuk setiap acara.

9. A9: Sebelumnya Mas A9 belum mampu mengutarakan idenya tentang pakaian anak muslim, setelah kegiatan proyek dia mampu menjelaskan pakaian anak muslim laki laki da Perempuan
10. A10: Sebelum pra kegiatan Mas A10 belum memahami berbagai jenis pakaian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Namun, setelah mempelajari berbagai budaya melalui cerita dan gambar, mereka mulai menunjukkan pemahaman tentang pakaian tradisional. Dalam presentasi mereka, anak-anak kini dapat menjelaskan dan menunjukkan desain pakaian tradisional yang ia buat, bahkan dengan bahan-bahan yang mereka pilih sendiri.
11. A11: Sebelumnya Mbak A11 masih kesulitan dalam menemukan ide, setelah menggunakan proyek mbak A11 lebih mudah mencari ide dan mampu menjelaskan karya yang ia buat.

Berdasarkan hasil setelah menggunakan metode proyek dengan indikator perkembangan bahasa ekspresif anak di TKIT Riyadlush Sholihin dapat di simpulkan bahwa 11 anak tersebut muncul (M). Hasil observasi di atas, didapatkan melalui pengamatan secara langsung yang didokumentasikan dengan memanfaatkan alat foto dan video yang ada pada Handphone. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memperkuat hasil penelitian dan menjadikan data semakin akurat.

PEMBAHASAN

Anak Berdasarkan analisis data yang bersifat deskriftif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dalam upaya guru dalam meningkatkan Bahasa ekspresif anak di TKIT Riyadlush Sholihin Salaman:

1. Kemampuan Bahasa ekspresif pada anak kelompok A di TKIT Riyadlush Sholihin Salaman pada saat sebelum penelitian masih kurang oktimal. Anak- anak masih banyak yang ragu-ragu dalam menyampaikan ide dan mempresentasikan hasil karya. Tetapi setelah menggunakan project based learning anak kelompok A1 TKIT Riyadlush Sholihin Salaman sudah mampu menyampaikan ide gagasanya dan mempresentasikan hasil karya yang sudah dibuat.
2. Dengan metode proyek menggunakan bahan bahan loose part mampu meningkatkan Bahasa ekspresif anak pada kelompok A1 TKIT Riyadlush Sholihin Salaman dengan baik. Guru bukan hanya mempersiapkan alat atau bahan yang menarik namun guru juga harus melakukan penilaian hasil dari pelaksanaan kegiatan karena masih ada beberapa anak yang belum mau memperhatiakan guru dalam menerangkan aturan bermain atau mengamati sumber belajar serta anak belum mau menyampaikan ide dan gagasanya Ketika kegiatan curah ide. Dalam proses menyampaikan nformasi guru terhadap anak

terkadang ada kendala hal ini mudah saja terjadi karena berkaitan dengan fokus perhatian anak yang tidak lama, begitu juga pada kemampuan anak yang belum berani untuk mengungkapkan bahasa dengan baik dan ada juga anak yang memilih menggambar di luar tema, berbincang saat guru menjelaskan aturan bermain dan kesepakatan sebelum bermain dan ada yang tiba-tiba menangis karena berebut mainan dengan teman. Sehingga saat guru akan bertanya kepada anak yang belum mengutarakan ide dan gagasanya melalui kalimat pemantik. Menurut Halliday, bahasa ekspresif adalah salah satu fungsi bahasa yang berkaitan dengan ekspresi perasaan atau emosi pembicara. Bahasa ekspresif berfokus pada kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan emosi mereka dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam teori sistemik fungsionalnya, Halliday menyatakan bahwa bahasa ekspresif merupakan bagian dari fungsi interpersonal bahasa yang digunakan untuk menggambarkan keadaan batin seseorang. Roman Jakobson, seorang ahli bahasa strukturalisme, mengidentifikasi beberapa fungsi bahasa, salah satunya adalah fungsi ekspresif. Menurutnya, fungsi ekspresif adalah ketika bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau pengalaman pribadi dari pembicara. Fungsi ini cenderung bersifat subjektif, di mana pesan yang disampaikan lebih fokus pada perasaan individu, bukan pada informasi objektif. Contoh bahasa ekspresif adalah ungkapan seperti "Aku sangat senang!" atau "Ini luar biasa!"

Ladislaw Strelau mengemukakan bahwa bahasa ekspresif adalah cara untuk mengekspresikan keadaan emosional atau perasaan individu melalui bahasa. Ia menyatakan bahwa bahasa ekspresif tidak hanya penting dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam konteks psikologi, di mana ekspresi bahasa menjadi cara untuk menggambarkan dan memahami perasaan internal seseorang. Melalui bahasa ekspresif, individu dapat mengomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dengan cara yang mendalam dan langsung.

Anak yang mampu menyampaikan ide dan gagasan serta mempresentasikan hasil karyanya anak tersebut sudah dapat berkembang Bahasa ekspresifnya, karena untuk menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan ide mengungkapkan perasaan dan berani mempresentasikan hasil karya yang dibuat di TKIT Riyadlush Sholihin sudah cukup bagus Dari kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan Bahasa ekspresif anak dengan kegiatan proyek, guru melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung, langkah selanjutnya guru menetapkan evaluasi kepada anak setelah kegiatan berakhir, kegiatan ini bertujuan untuk mengingat Kembali apa yang telah dilakukan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Guru mengevaluasi proses kegiatan ide dan media yang dipilih untuk meningkatkan Bahasa ekspresif anak, dari kegiatan tersebut anak dapat memahami apa yang diarahkan oleh guru, anak dapat menyelesaikan apa yang sudah dijelaskan, sehingga guru dapat menilai anak

tersebut sesuai tujuan pembelajaran sesuai tahap perkembangannya apakah bahas ekpresifnya berkembang, belum muncul atau muncul. Menurut Polina resty mengatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan untuk anak untukmengungkapkan ide gagasanya serta pengalamannya. Keberhasilan seorang anak bergantung pada kesiapan seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa guru di TKIT Riyadlush Sholihin telah meningkatkan Bahasa ekspresif anak usia dini kelompok A1 melalui kegiatan proyek based learning.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran di TKIT Riyadlush Sholihin berhasil memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa PBL yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak dalam berbagai aspek, seperti kemampuan berbicara, menyampaikan ide, mempresentasikan hasil karya,serta berinteraksi dengan teman-teman maupun guru. Penerapan Project Based Learning di TKIT Riyadlush Sholihin dilakukan dengan langkah-langkah yang melibatkan anak secara langsung dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

DAFTARPUSTAKA

Barrows, H. S. (1986). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. In Problem-Based Learning in Education for the Professions (pp. 3-12).

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. The Clearing House, 83(2), 39-43.

Berk, L. E. (1995). Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education. National Association for the Education of Young Children.

Berk, L. E. (2013). Development Through the Lifespan. Pearson. Berk, L. E. (2013). Development Through the Lifespan. Pearson Education. Berk, L. E. (2018). Development Through the Lifespan. Pearson Education.

Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. Harvard Educational Review, 31(1), 21-32.

Bruscia, K. (1991). Defining Music Therapy. Barcelona Publishers.

Cresswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Denham, S. A., et al. (2012). Social-Emotional Learning and Early School Success. In The Handbook of Child Psychology.

Dewi, R. (2020). Metode Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Penerbit Edukasi.

Eisenberg, N., et al. (2001). The Relations of Regulation to Children's Emotionality and Social Behavior. In Handbook of Child Psychology.

epdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional.

Edwards, C. P. (2002). The project approach in early childhood education. In J.

M. Hohmann & L. K. Weikart (Eds.), Educating young children: Active learning practices for preschool and child care programs (pp. 93-106). Ypsilanti, MI: HighScope Press.

Feldman, R. S. (2019). Development Across the Life Span. Pearson.

Fisher, D. (2008). Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education. New York: Penguin Group.

Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2011). An Introduction to Language. Cengage Learning.

Gonzalez-Mena, J. (2008). Diversity in Early Care and Education: An Introduction. McGraw-Hill.

Ginsburg, K. R. (2007). The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds. Pediatrics, 119(1), 182-191.

Halliday, M. A. K. (1978). Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning. Edward Arnold.

Helm, J. H., & Beneke, S. (2003). The Power of Project Work in the Early Childhood Classroom. In Learning in the Making: The Power of Project Work (pp. 1-10). Redleaf Press.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework. In D. H. Jonassen (Ed.), Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments.

Hoff, E. (2009). Language Development. Wadsworth Cengage Learning.

Katz, L. G. (1995). Talking to Parents about Play: The Role of Play in Early Childhood Education. National Association for the Education of Young Children.

Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). Engaging Children's Minds: The Project Approach. Stamford, CT: Ablex Publishing.

Kemdikbud. (2021). Panduan Implementasi Projek Based Learning di Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Larsen-Freeman, D. (2000). Techniques and Principles in Language Teaching.

Oxford University Press.

Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2015). Project-Based Learning: A Short History. Buck Institute for Education.

McLane, K. & McNamee, G. (1990). The Role of Environment in Learning: Implications for Educators. Early Childhood Research Quarterly.

Merriam, S. B. (2009). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Mey, J. L. (2001). Pragmatics: An Introduction. Blackwell.

Miller, P. H. (2005). The Development of Children. Worth Publishers.

Piaget, J. (1973). To Understand is to Invent: The Future of Education.Grossman.

Sapir, E. (1921). Language: An Introduction to the Study of Speech. Harcourt, Brace and Company.

Saracho, O. N., & Spodek, B. (2003). Contemporary Perspectives on Play in Early Childhood Education. Information Age Publishing.

Schwartz, D. L., & Hartman, K. (2007). It’s not about the technology: The role of problem-solving processes in learning. Learning & Technology, 2(3), 87-98.

Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. National Academy Press.

Susanto, A. (2018). Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2001). Beyond the Head Start Effect: A Study of the Long-Term Effects of Early Childhood Programs on School Achievement and Behavior. Early Childhood Research Quarterly, 16(4), 481-498.

Wood, E. (2013). Playing and Learning in Early Childhood. SAGE Publications.

Yule, G. (2010). The Study of Language. Cambridge University Press.